

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang paling penting bagi seluruh manusia di dunia. Pendidikan agama tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, namun dengannya mampu membentuk kepribadian muslim sejati. Pendidikan agama terdiri dari dua suku kata yaitu kata pendidikan dan kata agama. Pendidikan agama dapat diartikan sebagai proses belajar tentang agama islam sehingga membentuk umat yang berakhlak. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi individu.¹ Pengaruh tersebut dapat memberikan dampak positif bagi individu sehingga ia dapat berproses menuju kedewasaan.

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani maupun ruhani yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus-menerus guna mencapai tujuan hidupnya.² Dalam hal ini, sekolah paling dominan dengan tiga ranah tersebut. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 38

lahir dan berkembang secara efektif dan efisien. Sekolah memiliki pembimbing atau pendidik yang secara sadar mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Pendidikan dalam aktivitasnya, mengupayakan mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan dan memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.³ Dengan demikian, peserta didik tidak hanya cerdas dalam berfikir, namun mereka juga mampu menyalurkan kreativitasnya melalui keterampilannya.

Pendidikan secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sehingga manusia dapat mencapai hasil dengan perubahan perilakunya. Pendidikan agama islam yang selanjutnya akan dibahas oleh peneliti. Pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang didalamnya memuat ajaran-ajaran agama islam, yang dapat membentuk kepribadian islam serta memberikan bekal ilmu pengetahuan berkaitan kehidupan.

Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan

³ Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah". *Jurnal Kependidikan*. Vol. II No. 2. November 2014, hal. 148

pengalaman.⁴ Oleh karena itu, pendidikan agama islam tidak hanya mengacu pada penanaman nilai-nilai islam saja, tetapi juga mengacu pada nilai-nilai sosial atau moralitas moral.

Pendidikan agama islam dapat disimpulkan bahwa maksud dari pendidikan agama islam bukanlah memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik kepribadian mereka dengan menanamkan budi pekerti dan akhlak. Salah satu cara membentuk peserta didik yang berakhlak dapat dilakukan dengan shalat.

Shalat merupakan tiang agama yang wajib dilakukan umat islam sebagai ibadah dan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang banyak. Shalat memiliki dampak positif yang luar biasa, baik dilihat dari aspek agama, pendidikan, rezeki, kepribadian, sosial, maupun yang lainnya. Shalat merupakan ibadah paling penting, yang bila dilakukan dengan benar dan penuh perhatian, amalan ini akan membuat ruh dan hati manusia menjadi bersih dan bersinar. Dengannya dia juga akan mampu melepas dan mengubah akhlak-akhlak yang tak terpuji dan menggantikannya dengan akhlak-akhlak yang mulia.⁵ Dalam hal ini, shalat mampu menangkis kesenjangan sosial di tengah-tengah masyarakat yang berakibat buruk pada diri sendiri.

Shalat tidak pernah gugur dan hilang kewajibannya. Setiap manusia yang beriman wajib menunaikannya dalam keadaan sehat maupun sakit. Dalam keadaan sakit, ia tetap harus shalat, baik dengan

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hal. 21

⁵ Muhammad Ridha Musyafiqi Pur, *Deras Fiqih Ibadah: Ringkasan Fatwa Imam Ali Khamene'I*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013), hal. 135

berdiri, duduk, telentang, dengan kedipan mata, bahkan jika isyarat pun tidak bisa maka menunaikan dengan hatinya.⁶ Hal inilah yang menjadikan shalat sangat istimewa daripada rukun islam lainnya. Rukun islam yang lainnya bisa gugur dari manusia, kecuali ibadah shalat.

Shalat memiliki dua kategori, yaitu wajib seperti shalat lima waktu dan sunnah yang salah satunya shalat dhuha. Shalat dhuha merupakan shalat sunnat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum memulai aktifitas kita sehari-hari.⁷ Dengan demikian shalat dhuha dapat dikatakan sebagai sarana untuk berkonsultasi dengan Allah sebelum memulai aktifitasnya.

Shalat dhuha adalah shalat yang dilaksanakan pada waktu dhuha, yaitu ketika matahari sudah naik, kira-kira sepenggalah dan berakhir hingga waktu matahari tergelincir, tetapi disunnahkan untuk mengakhirkannya hingga matahari agak tinggi dan panas agak terik.⁸ Apabila shalat dhuha dilakukan dengan tertib dan terus-menerus, maka dapat dirasakan manfaat dan tujuan dari diperintahkan shalat tersebut. Manfaat yang paling banyak diketahui dari shalat dhuha adalah memperoleh rezeki. Rezeki merupakan segala sesuatu yang dimiliki dan dapat dan dapat dinikmati oleh pemiliknya. Rezeki tidak hanya dilihat dari harta saja, akan tetapi rezeki dapat berupa kesehatan, kecerdasan, kebahagiaan, kesejahteraan hidup, serta nikmat-nikmat yang lainnya.

⁶ Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*, (Bandung: Mizania, 2010), hal. 40

⁷ Mukhamad Rajin, "Pengaruh Shalat Dhuha terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah", *Jurnal Edu Health*, Vol. 1, No. 1, September 2010, hal. 17

⁸ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 197

Mengerjakan shalat dhuha masuk pada kategori pada orang yang bersyukur segala nikmat. Maka apabila selalu melakukannya, Allah akan melimpahkan segala karunia kepada hamba-Nya yang senantiasa mengerjakannya.⁹ Dalam hal ini, seorang hamba yang mengawali hari dengan shalat dhuha, Allah akan mencukupkan kebutuhannya di sore harinya.

Umat islam di zaman yang serba materi ini, begitu ringan meninggalkan shalat terutama shalat sunnah, padahal didalam shalat mengandung hikmah yang luar biasa seperti: mencegah perbuatan keji, persatuan umat, menjaga kebersihan dan kesucian jiwa raga, toleransi sesama manusia dan yang lainnya. Tidak heran apabila umat islam saat ini mudah dipecah belah, begitupun dengan peserta didik. Peserta didik mudah sekali terpengaruh dengan yang ada disekitarnya. Pergaulan yang salah akan membuat mereka terjerumus pada hal-hal negatif. Salah satu penyebabnya adalah karena meninggalkan shalat, terutama shalat sunnah.

Strategi dari guru khususnya guru PAI dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan peserta didik dalam membina kepribadian muslim yang lebih baik. Strategi sendiri secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁰ Dalam hal ini, strategi sendiri merupakan siasat seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

⁹ Nuryandi Wahyono, "Hubungan Shalat Dhuha dengan Kecerasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6. No. 2. 2017, hal. 3

¹⁰ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

Strategi dalam kaitannya dengan belajar mengajar diartikan sebagai daya upaya guru agar hasil pembelajaran dapat maksimal supaya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskannya dapat dicapai secara berdaya guna dan berhasil guna.¹¹ Sehingga peserta didik dikemudian hari memiliki kemampuan untuk menjalankan tugasnya juga mampu memberikan hasil yang bermanfaat baik diri sendiri maupun orang lain.

Strategi pembelajaran memiliki pokok bahasan yang sama, yaitu bertujuan agar menemukan rencana yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar terjadi interaksi edukatif.¹² Dengan demikian strategi dari guru akan menciptakan interaksi yang baik dan hubungan timbal balik antara guru dan murid dalam proses pembelajaran.

Strategi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rencana seorang guru sebagai pedoman dalam bertindak dalam suatu kegiatan belajar mengajar sehingga kegiatan tersebut dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Namun sebaliknya, apabila suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi, maka kegiatan yang dilakukan dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan dan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan.

Setiap guru pasti memiliki strateginya masing-masing dalam mengajar, khususnya guru dari SMP Islam Gandusari Trenggalek. Sekolah tersebut, memiliki program yaitu shalat dhuha berjamaah setiap pagi pada jam istirahat. Peneliti berharap, kegiatan tersebut dapat diikuti seluruh peserta didik dan guru-guru sekolah, namun karena fasilitas yang minim

¹¹ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 2

¹² Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 5

kegiatan tersebut tidak dapat diikuti seluruh warga sekolah. Kegiatan shalat dhuha dibuatkan jadwal khususnya untuk peserta didik, guru sebagai imamnya dan guru sebagai wali kelasnya. Apabila suatu kelas mendapat giliran shalat dhuha berjamaah maka wajib melaksanakannya. Hal inilah yang membuat para guru, khususnya guru PAI lebih ekstra untuk mengontrol kesiapan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Kegiatan shalat dhuha berjamaah dilakukan di kelas yang tidak dipakai, yaitu dua kelas yang tidak dibatasi dinding sehingga kelas tersebut dijadikan mushola untuk kegiatan shalat dhuha berjamaah. Karena tempatnya kurang luas, maka kegiatan tersebut dijadwalkan tiap kelas untuk peserta didik. Meskipun demikian, kegiatan shalat dhuha berjamaah tetap terlaksana dengan baik dengan fasilitas yang seadanya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti mewawancarai salah satu guru PAI yang merupakan imam shalat pada waktu itu, yaitu Bapak Mohamad Dahroni, S.Ag. bahwa SMP Islam Gandusari Trenggalek menerapkan shalat dhuha berjamaah dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik. Hal ini sangat penting dilakukan terutama pada peserta didik kelas VII, karena usianya yang mengalami masa transisi yaitu masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa remaja dan dilanjutkan ke masa dewasa. Sehingga pembiasaan shalat dhuha diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik supaya lebih baik, sekaligus dapat menunjang prestasi belajar siswa. Karena hal

demikian mampu membuat pikiran tenang dan dapat meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik.

Ibadah shalat sangat penting bagi seluruh umat islam khususnya anak usia dini, baik shalat wajib maupun shalat sunnah serta manfaat yang ada didalamnya. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti yang berjudul **“Strategi Guru PAI dalam Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Peserta Didik Kelas VII di SMP Islam Gandusri Trenggalek”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk-bentuk Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Peserta Didik Kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek?
2. Bagaimana Pelaksanaan dalam Menerapkan Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Peserta Didik Kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek?
3. Bagaimana Hambatan-hambatan Guru PAI dalam Menerapkan Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Peserta Didik Kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Bentuk-bentuk Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Peserta Didik Kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek.
2. Mendeskripsikan Pelaksanaan dalam Menerapkan Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Peserta Didik Kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek.
3. Mendeskripsikan Hambatan-hambatan Guru PAI dalam Menerapkan Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Peserta Didik Kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi serta pengalaman penulis sebagai calon guru untuk mengembangkan ilmu pendidikan islam tentang strategi guru dalam menanamkan kebiasaan shalat dhuha berjamaah.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

- a. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai evaluasi dan nantinya dikembangkan dengan penelitian lanjutan guna memenuhi kekurangan yang dapat dilihat secara obyektif.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi dan usaha dalam memperbaiki kualitas diri sebagai guru professional dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan agar penelitian ini dapat membuka cakrawala berfikir peserta didik SMP Islam Gandusari Trenggalek tentang pentingnya pendidikan agama islam bagi mereka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi awal dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

e. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan, juga dapat dijadikan dasar pengembangan oleh penelitian lain yang mempunyai minat pada kajian yang sama.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul, maka penulis menegaskan istilah dan penjelasan secukupnya yang menjadi kata kunci, sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Strategi Guru PAI

Strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.¹³ Yang dimaksud lingkungan adalah peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar. Sedangkan kondisi dimaksudkan sebagai kesiapan dalam belajar mengajar, seperti disiplin, kreatifitas, inisiatif dan sebagainya.

Guru dalam paradigma jawa yang berarti “*digugu* dan *ditiru*”. Dikatakan “*digugu*” (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan “*ditiru*” (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanyasegala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya.¹⁴ Dengan demikian, seorang guru tidak hanya sebagai seorang pengajar yang mentransfer ilmunya kepada peserta didik, namun juga sebagai pendidik yang membentuk kepribadian islami, serta sebagai pemimpin yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat.

Guru yang sukses adalah guru yang memposisikan dirinya sebagai menejer yang memiliki produk untuk memuaskan dan menyenangkan murid-muridnya. Guru yang demikian menjadikan

¹³ *Ibid.*, hal. 30

¹⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

pembelajaran sebagai pengalaman yang manis dan mengesankan.¹⁵ Apabila proses pembelajaran menyenangkan dan penuh kesan, maka peserta didik akan bersemangat dalam belajarnya, sehingga akan selalu ingat apa yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam berhubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁶ Dalam hal ini, seorang guru selain mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, guru juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang membentuk kesalehan pribadi sehingga peserta didik memiliki rasa untuk menghargai sesama.

Pengertian strategi guru PAI dari pengertian diatas adalah suatu rencana dari pendidik yang tersusun secara sistematis untuk menginformasikan, mengarahkan serta mengendalikan peserta didik pada nilai-nilai islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.

¹⁵ Zohreh Esmaeili dkk, "The role of Teacher's Authority in Student's Learning", *Journal of Education and Practice*, Vol. 6, No. 19, 2015, hal. 1

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75

b. Pembiasaan Shalat Dhuha

Pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang.¹⁷ Hal ini sangat baik diterapkan oleh seorang pendidik, karena dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan baik dan terus-menerus, maka peserta didik dapat betul-betul memahami, bahkan kebiasaan baik tersebut dapat tertanam dalam hatinya.

Shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan disaat dhuha (matahari naik, sepenggalan).¹⁸ Hal ini dapat dikatakan shalat dhuha sebagai sarana untuk berkonsultasi dengan Allah sebelum memulai aktifitas.

Pembiasaan shalat dhuha dari pengertian diatas dapat disimpulkan sebagai salah satu teknik kebiasaan dalam pendidikan, kebiasaan mengubah hal-hal yang baik menjadi biasa dilakukan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tersebut tanpa terlalu lelah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

2. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual diatas, maka secara operasional strategi guru PAI dalam pembiasaan shalat dhuha berjamaah peserta didik kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek adalah seorang guru dalam melaksanakan pembiasaan shalat dhuha berjamaah menggunakan strategi-strategi yang memungkinkan untuk melatih dan

¹⁷ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 166

¹⁸ Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal. 131

membiasakan peserta didik dalam melakukan ibadah sunnah, khususnya shalat dhuha berjamaah di sekolah. Untuk melatih dan membiasakan peserta didik, guru melakukan pengarahan, bimbingan, sosialisasi juga nasihat mengenai keutamaan-keutamaan serta manfaat-manfaatnya dalam melaksanakan shalat dhuha, terlebih lagi jika dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah. Arahan, bimbingan, sosialisasi dan ceramah diharapkan mampu membangkitkan kesadaran peserta didik, sehingga ia dapat terbiasa dengan hal-hal sunnah yang dipelajarinya.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan ini dapat dipahami dengan mudah, maka dalam tata urutan pembahasannya dapat dicantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan penegasan istilah.

Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang deskripsi teori yang meliputi strategi guru PAI dan pembiasaan shalat dhuha berjamaah, penelitian terdahulu, serta paradigma penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian

Pada bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V : Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian.

Bab VI : Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.